

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia masih terus mengalami siklus perkembangan yang menghasilkan berbagai model pembelajaran, termasuk yang terkait dengan administrasi atau desain pelaksanaan pembelajaran serta strategi dan metodenya. Perubahan-perubahan ini merupakan reaksi terhadap tantangan dan perubahan canggh yang dialami Indonesia secara berkala untuk meningkatkan standar maupun kualitas pendidikan Indonesia.

Indonesia telah mengadopsi kurikulum baru yang dikenal sebagai kurikulum merdeka. Sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Nadiem Makarim meluncurkan kurikulum merdeka. Tujuan dari kurikulum merdeka ialah untuk mengembangkan kemampuan serta kepribadian siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.<sup>1</sup> Meningkatkan kompetensi lulusan, dalam hal *hard skill* dan *soft skill* adalah tujuan lain dari kurikulum merdeka. Diharapkan dengan adanya merdeka belajar, pembelajaran dapat diterapkan di manapun, baik di dalam kelas atau di luar kelas. Selain itu, hal ini juga diharapkan dapat menumbuhkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran menjadi lebih santai

---

<sup>1</sup> Meilin Nuril L, Iqnatia A, “*Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar,*” n.d., h.690.

dan menyenangkan. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi lebih siap dan mampu bersaing di dunia modern seperti saat ini dan yang akan datang.

Profil pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang berkarakter, kompeten, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila.<sup>2</sup> Enam dimensi dari profil pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong-royong, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>3</sup> Proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau biasa disingkat dengan P5 ini dapat memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk mendapatkan pengetahuan sebagai proses penguatan karakter dan pembelajaran di lingkungan mereka.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah komponen kurikulum merdeka yang dapat digunakan sebagai sarana siswa, sehingga dapat menerapkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang tidak hanya fokus terhadap kemampuan kognitif, tetapi juga sikap

---

<sup>2</sup> Harjatayana, T. Y. dkk. 2022. *“Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”*, (Jakarta: Kemetrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,2022), h.4

<sup>3</sup> Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 *tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.*

<sup>4</sup> Harjatayana, T. Y. dkk. 2022. *“Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”*, (Jakarta: Kemetrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,2022), h.4

dan perilaku sesuai dengan identitas mereka sebagai warga Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama Pendidikan Agama Islam yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang dapat menghasilkan manusia yang bermoral. Tidak hanya sekedar memenuhi otak siswa dengan ilmu pengetahuan, namun juga bertujuan untuk mendidik akhlak dengan berfokus pada aspek kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan spiritual siswa. Salah satu dari delapan belas nilai dalam pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud adalah nilai religius. Religius dalam pendidikan karakter mengacu pada perilaku dan sikap hidup yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, rukun dengan pemeluk agama lain, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.<sup>5</sup> Nilai religius adalah nilai-nilai yang mencerminkan sikap keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sikap yang ditunjukkan dalam perkataan, perbuatan, dan pikiran dengan menjunjung tinggi ajaran agama yang dianutnya, menghormati keberagaman agama, melaksanakan ibadah, serta rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Pada zaman globalisasi saat ini menunjukkan bahwa bangsa ini mengalami masalah krisis akhlak yang serius. Oleh

---

<sup>5</sup> Endah Sulistyawati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), h. 30

karena itu, banyak sekali perbuatan-perbuatan merugikan manusia lain yang merajalela. Dalam hal ini harus ada upaya untuk mengatasinya yakni melalui pembentukan karakter religius terutama terhadap siswa. Lembaga sekolah menggunakan kegiatan keagamaan sebagai kebiasaan untuk membantu siswa dalam pembentukan karakter religius untuk menjadikan mereka menjadi orang yang lebih baik.

Kegiatan keagamaan dapat diartikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di sekolah, guru tidak hanya fokus terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas, akan tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan yang telah disusun oleh pihak sekolah khususnya di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu dalam pembentukan karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut ialah tafakur pada hari jum'at dimana kegiatan ini berisi shalawat Nabi bersama, hafalan surat pendek bersama serta kultum/pidato yang disampaikan oleh siswa perwakilan kelas sesuai dengan jadwal masing-masing, memulai pembelajaran dipagi hari diawali dengan tadarus al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek Juz 30, laporan ibadah, infak harian dan peringatan hari besar Islam seperti, 1 Muharram, Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Proses pembentukan karakter religius pada

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas didominasi dengan menggunakan metode ceramah dan media power point, pembiasaan positif dan keteladanan. Dari fakta di atas, bahwa perencanaan dari pihak sekolah sudah direncanakan secara baik.

Pendidikan karakter siswa secara signifikan dipengaruhi oleh budaya sekolah yang positif. Siapapun yang bergabung di sekolah akan mematuhi kebiasaan dan budaya yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut. Jika budaya sekolah yang positif diterapkan dan mendapat bimbingan serta dukungan dari para guru, maka hal ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengubah perilaku siswa yang kurang baik menjadi perilaku yang baik sehingga siswa dapat bertindak dengan cara menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan mampu mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan observasi awal, meskipun sudah adanya perencanaan kegiatan keagamaan, tetapi dalam pelaksanaan shalat zuhur, masih ditemukan siswa yang tidak melaksanakannya dan beberapa siswa masih berkata kasar.<sup>6</sup> Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa hal ini dikarenakan sistem zonasi yang mempengaruhi rata-rata siswa dan karakteristik siswa yang

---

<sup>6</sup> Observasi awal pada bulan Oktober 2023 di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu

sekolah disana.<sup>7</sup> Sistem zonasi ialah sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB) berdasarkan jarak dan radius. Di sisi lain, sistem zonasi menghapus dikotomi sekolah antara favorit dan biasa, yang sering terjadi di lapangan adalah sistem zonasi yang mengelompokkan anak-anak dengan kondisi yang tidak jauh berbeda menjadi keluhan bagi guru untuk menangani perilaku siswa yang tidak disiplin. Ketidakdisiplinan ini akhirnya berhubungan dengan prestasi siswa yang rendah.<sup>8</sup> Guru-guru yang mengajar di sekolah favorit, mereka terbiasa mengajar siswa dengan kemampuan akademik yang tinggi, dengan adanya sistem zonasi ini guru menggunakan cara dan metode yang ekstra untuk menghadapi perubahan tersebut.<sup>9</sup> Hal ini dapat membuat pelaksanaannya kurang maksimal, penguatan karakter kurang maksimal apabila kurangnya keikutsertaan orang tua dalam menguatkan karakter anaknya. Mengingat arus globalisasi yang semakin deras, orang tua dan guru harus lebih ekstra dalam mengembangkan dan memperkuat karakter religius siswa.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis melakukan penelitian secara mendalam yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembentukan

---

<sup>7</sup> Wawancara bulan Oktober 2024 di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu dengan Ibu Meiry Nurhayati, S.Pd.I

<sup>8</sup> Aris Nurlailiyah, *Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku Siswa SMP di Yogyakarta* Vol 17 No 1, 2019: 13–22.

<sup>9</sup> Riski Tri Widyastuti, *Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah Dan Peserta Didik*, Vol 7 No 1, Mei 2020

Karakter Religius Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu”

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu dalam pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa kelas VII Tahun Ajaran 2023/2024.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu.

#### **4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dan menambah pengetahuan, wawasan, pemikiran dan kekayaan ilmu pengetahuan dibidang implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

##### **2. Manfaat Praktis**



- a. Hasil penelitian ini sebagai pengetahuan dan menjadi bahan rujukan untuk memperdalam pemahaman tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter religius siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu siswa dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah.

